

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Periode usia 4–5 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Pada usia ini, anak berada dalam fase kritis untuk membentuk dasar-dasar kepribadian dan kemampuan sosial emosional yang esensial. Menurut Papalia et al. (2021:14), kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun akademik kelak.

Kecerdasan sosial emosional mencakup beberapa aspek penting seperti empati, pengendalian emosi, keterampilan berinteraksi sosial, dan pemecahan konflik. Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik cenderung mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, menunjukkan rasa peduli, serta mampu mengendalikan ledakan emosi negatif seperti marah atau frustrasi. Goleman (2020:25) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan seseorang, bahkan melebihi kecerdasan intelektual.

Masih banyak anak usia dini yang belum berkembang optimal dalam aspek sosial emosional. Kurangnya stimulasi yang tepat, lingkungan yang kurang mendukung, serta metode pembelajaran yang kurang variatif dapat menghambat perkembangan aspek ini. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai

dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional adalah metode bermain peran (*role play*).

Metode bermain peran merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak untuk memainkan peran tertentu dalam suatu situasi atau cerita yang dikondisikan. Dalam kegiatan ini, anak dapat meniru peran orang dewasa atau tokoh tertentu, serta berinteraksi dengan teman sebaya secara langsung dalam konteks sosial yang dibentuk secara imajinatif. Menurut Berk & Meyers (2020:25), bermain peran tidak hanya merangsang imajinasi dan kreativitas anak, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar mengenali perasaan, mengekspresikan emosi, serta memahami perspektif orang lain.

Konteks PAUD, penerapan metode bermain peran dapat memberikan banyak manfaat. Anak-anak dilatih untuk bekerja sama, bergiliran, menyampaikan pendapat, serta mengatasi konflik melalui simulasi kehidupan nyata. Misalnya, dalam permainan “bermain dokter-dokteran”, anak belajar tentang empati, membantu orang lain, serta memahami peran sosial tertentu. Hal ini sangat relevan dengan upaya menumbuhkan kecerdasan sosial emosional secara natural. Berk & Meyers (2020:25) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak, di mana perkembangan kognitif dan emosional sangat bergantung pada keterlibatan sosial dan peran serta lingkungan.

Penelitian terdahulu mendukung bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Studi oleh Rahmawati & Suryana (2022:11) menunjukkan bahwa anak yang sering terlibat dalam kegiatan bermain peran menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali emosi, menyampaikan perasaan secara verbal, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Penelitian lain oleh Lestari

(2021:14) di salah satu PAUD di Surabaya menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran selama 4 minggu secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan empati dan pengendalian emosi pada anak usia 3–5 tahun.

Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh metode ini pada kelompok usia yang lebih spesifik, terutama usia 4–5 tahun, karena pada rentang usia ini perkembangan sosial emosional masih dalam tahap awal dan sangat dinamis. Selain itu, perbedaan lingkungan pendidikan dan karakteristik peserta didik di masing-masing lembaga PAUD juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil implementasi metode bermain peran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di PAUD Nurbaiti Lazuardi, Ciracas, Jakarta Timur, sebagai lokasi yang memiliki karakteristik unik dan representatif dalam hal implementasi metode pembelajaran aktif.

PAUD Nurbaiti Lazuardi dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mengedepankan metode pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Berdasarkan observasi awal, guru-guru di PAUD ini telah mencoba menerapkan metode bermain peran dalam proses pembelajaran, namun belum dilakukan pengukuran yang sistematis terhadap dampaknya, khususnya terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian eksperimen kuantitatif untuk menguji secara ilmiah apakah metode bermain peran benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di lembaga tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan anak usia dini. Jika terbukti efektif, metode bermain peran dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran rutin yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek, 2023) yang mendorong pendekatan pembelajaran berbasis bermain aktif sebagai fondasi pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru, orang tua, dan praktisi pendidikan mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan sosial emosional sejak dini. Dengan memahami peran metode bermain peran dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat lebih terampil dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sosial emosional anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjawab permasalahan mengenai seberapa besar pengaruh metode bermain peran terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan kontribusi praktis dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif di PAUD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melandasi perlunya penelitian ini, antara lain:

1. Kecerdasan sosial emosional anak usia dini, khususnya kelompok usia 4–5 tahun di PAUD, masih menunjukkan perkembangan yang belum optimal, misalnya dalam hal kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan empati dalam interaksi sehari-hari.
2. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di PAUD sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan akademik, sehingga stimulasi terhadap

perkembangan sosial emosional anak belum sepenuhnya mendapat perhatian yang seimbang.

3. Metode bermain peran sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif belum banyak dimanfaatkan secara terstruktur di PAUD, padahal metode ini berpotensi besar dalam menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak, seperti berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan.
4. Belum terdapat bukti empiris yang kuat terkait efektivitas penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak di PAUD Nurbaiti Lazuardi, Ciracas Jakarta Timur, sehingga diperlukan penelitian tindakan kelas untuk memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan metode tersebut dalam konteks pembelajaran anak usia 4–5 tahun.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kecerdasan sosial emosional anak usia 4–5 tahun melalui penerapan metode bermain peran di PAUD Nurbaiti Lazuardi, Ciracas, Jakarta Timur. Kecerdasan sosial emosional yang dimaksud mencakup kemampuan anak dalam mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menunjukkan empati dan kerja sama.

Fokus penelitian ini dibatasi pada kelompok usia dini (3–4 tahun) karena pada tahap ini perkembangan sosial emosional anak sedang berada dalam masa yang sangat pesat dan memerlukan stimulasi yang tepat. Metode bermain peran dipilih karena diduga dapat membantu anak mengekspresikan perasaan, memahami peran sosial, dan membangun interaksi yang sehat dengan teman sebaya. Penelitian ini tidak mencakup aspek

perkembangan lain seperti kognitif atau motorik, serta tidak melibatkan anak di luar kelompok usia 4–5 tahun.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan fokus yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kecerdasan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PAUD Nurbaiti Lazuardi sebelum diterapkannya metode bermain peran?
2. Bagaimana proses penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PAUD Nurbaiti Lazuardi?
3. Bagaimana peningkatan kecerdasan sosial emosional anak usia 4–5 tahun setelah diterapkannya metode bermain peran?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini terkait hubungan antara metode pembelajaran bermain peran dan perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Sebagai referensi dan acuan dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak melalui metode bermain peran.

b. Bagi Lembaga PAUD

Memberikan masukan strategis dalam pengembangan kurikulum berbasis metode aktif yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan anak secara holistik.

c. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan mengenai pentingnya peran metode bermain dalam menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak, serta mendorong keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi dasar atau referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas metode pembelajaran yang berdampak pada aspek sosial emosional anak usia dini.